Vol. 2, No. 3, September – Desember 2026
DOI: http://doi.org/10.67490/mumtaza.v2i3.1070

Penerapan Metode Muroja'ah untuk Mempertahankan Hafalan Juz 30 Siswa Madrasah Diniyah

Alfiyanto[1], Muhammad Ridho[2], Lailatul Karimah[3], Anis Fidiatus[4], Ummi Habibah[5], Tsuwaibatul Aslamiah[6], Rofikoh[7]
{alfiyanelfauzi@gmail.com[1], ridhoelbasry12@gmail.com[2], Lailatulkarimah694@gmail.com [3], anisfidiatus3029@gmail.com[4], habibahummihabibah0@gmail.com[5], tsuwaibatulaslamiah34@gmail.com[6], rofikohfiekoh@gmail.com[7]}

Institut Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki, Bondowoso, Indonesia[1,2,3,4,5,6,7]

Submission : 2026-09-24 Received: 2026-10-30 Published : 2026-11-15

ABSTRAK

Hafalan Al-Qur'an yang telah dimiliki perlu dipelihara melalui pengulangan agar tidak mudah terlupakan. Observasi awal di Madrasah Diniyah An-Nawawi Tarbiyatul Ulum, Desa Pejagan, Kabupaten Bondowoso, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki hafalan Juz 30 secara lengkap, hafalan yang ada terbatas pada beberapa surat pendek, dan sebagian siswa lupa ayat, tertukar pada ayat yang mirip, serta kurang lancar melanjutkan bacaan, sementara muroja'ah belum menjadi kegiatan khusus di madrasah. Kondisi tersebut menjadi dasar pemilihan madrasah ini sebagai mitra pengabdian. Kegiatan ini bertujuan menerapkan muroja'ah untuk meningkatkan kelancaran siswa dalam melanjutkan hafalan, ketepatan membedakan ayat yang mirip, serta keteraturan dan kemandirian siswa dalam mengulang hafalan. Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif yang meliputi observasi dan koordinasi dengan pihak madrasah, muroja'ah bersama tanpa mushaf, penyimakan dan koreksi hafalan, serta evaluasi melalui observasi langsung, catatan kehadiran, dan dokumentasi. Kegiatan diikuti 12 siswa jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan satu siswa sekolah menengah atas, dilaksanakan dalam 20 pertemuan dengan frekuensi tiga kali seminggu dan durasi sekitar 20 menit. Indikator keberhasilan meliputi kelancaran melanjutkan ayat, keberanian melafalkan hafalan, kemampuan membedakan ayat yang mirip, kemandirian muroja'ah, dan kehadiran. Hasil observasi menunjukkan bahwa mulai pertemuan kelima siswa lebih lancar dan berani melanjutkan hafalan tanpa menunggu bantuan, sebagian siswa mulai mampu membedakan ayat yang mirip dan mengulang hafalan secara mandiri, serta kehadiran rata-rata mencapai 11,5 dari 12 siswa pada setiap pertemuan. Perkembangan tersebut belum sama pada semua siswa dan didasarkan pada pengamatan, bukan pengukuran kuantitatif. Bagi mitra, kegiatan ini memberikan model muroja'ah sederhana yang dapat dilanjutkan madrasah sebagai kegiatan rutin.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Hafalan; Juz 30; Muroja'ah; Siswa.

ABSTRACT

Memorized Quranic verses need to be maintained through repetition so that they are not easily forgotten. Initial observations at Madrasah Diniyah An-Nawawi Tarbiyatul Ulum, Pejagan Village, Bondowoso Regency, showed that most students had not yet memorized Juz 30 completely, their

memorization was limited to a few short surahs, and some students forgot verses, confused similar verses, and were not fluent in continuing their recitation, while muroja'ah had not yet become a dedicated activity at the madrasah. These conditions were the basis for selecting the madrasah as the community service partner. This activity aimed to implement muroja'ah to improve students' fluency in continuing their memorization, accuracy in distinguishing similar verses, and regularity and independence in reviewing their memorization. The method was participatory mentoring by community service students, consisting of observation and coordination with the madrasah, group muroja'ah without the mushaf, listening to and correcting students' recitation, and evaluation through direct observation, attendance records, and documentation. Twelve students from elementary school, junior high school, and one senior high school student took part in 20 sessions held three times a week, each lasting about 20 minutes. Success indicators included fluency in continuing verses, confidence in reciting, the ability to distinguish similar verses, independence in muroja'ah, and attendance. Observations showed that from the fifth session onward students became more fluent and confident in continuing their memorization without waiting for help, some students began to distinguish similar verses and to review their memorization independently, and average attendance reached 11.5 of 12 students per session. These developments were not uniform across students and were based on observation rather than quantitative measurement. For the partner, the activity provided a simple muroja'ah model that the madrasah can continue as a routine activity.
Keywords: Juz 30; Memorization; Muroja'ah; Quran; Students

PENDAHULUAN

Madrasah Diniyah An-Nawawi Tarbiyatul Ulum di Desa Pejagan, Kecamatan Jambesari Darus Sholah, Kabupaten Bondowoso, merupakan salah satu tempat berlangsungnya pendidikan keagamaan bagi anak-anak di lingkungan desa tersebut. Pada pagi hingga siang hari siswa mengikuti pendidikan formal sampai sekitar pukul 12.30, kemudian mengikuti pembelajaran madrasah diniyah sekitar pukul 14.00 sampai 16.00, dan melanjutkan kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an setelah salat Magrib yang disertai setoran hafalan Juz 30. Mitra kegiatan ini adalah 12 siswa dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan satu siswa sekolah menengah atas, sehingga kemampuan menghafal dan mempertahankan hafalan antarsiswa tidak sepenuhnya sama.

Observasi awal dan pengamatan pada tahap awal kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki hafalan Juz 30 secara keseluruhan. Hafalan yang dimiliki umumnya terbatas pada beberapa surat pendek yang biasa dibaca dalam salat, bahkan sebagian siswa masih kesulitan mengingat kembali surat pendek yang sering dibaca. Kesulitan tersebut terlihat dari siswa yang lupa terhadap ayat tertentu, tertukar ketika menemukan ayat yang mirip, berhenti di tengah bacaan karena ragu terhadap kelanjutan ayat, serta membutuhkan bantuan pembimbing atau teman untuk melanjutkan hafalannya. Sebagian siswa juga belum terbiasa melakukan setoran hafalan secara teratur, sedangkan muroja'ah belum menjadi kegiatan khusus di madrasah sehingga belum ada pembiasaan pemeliharaan hafalan yang terstruktur.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan utama siswa bukan semata-mata menambah hafalan baru, melainkan menjaga hafalan yang sudah dimiliki agar tetap lancar dan dapat diingat kembali. Hafalan yang tidak diulang secara rutin berpotensi

mengalami penurunan kelancaran karena kemampuan mengingat membutuhkan penguatan melalui pengulangan (Arifin & El-Yunusi, 2026). Padatnya aktivitas siswa membuat waktu khusus untuk mengulang hafalan menjadi terbatas, sehingga dibutuhkan pendampingan yang sederhana, singkat, dan menyesuaikan kemampuan masing-masing siswa. Atas dasar hasil observasi awal terhadap kondisi hafalan dan kebiasaan siswa tersebut, madrasah ini dipilih sebagai mitra kegiatan pengabdian.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengulangan hafalan secara terjadwal dan berkelanjutan dapat membantu meningkatkan kelancaran, ketepatan bacaan, dan kemampuan mempertahankan hafalan, tetapi pelaksanaannya terkendala kedisiplinan, motivasi, rasa malas, dan penggunaan waktu yang kurang efektif (Ma'arif & Rosyad, 2026). Berbeda dari kajian-kajian tersebut, kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada penerapan muroja'ah sebagai kebiasaan baru di madrasah diniyah bagi siswa lintas jenjang, dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, yang sebagian besar belum memiliki hafalan Juz 30 secara lengkap. Kegiatan dirancang singkat, sekitar 20 menit, dan ditempatkan setelah setoran hafalan individual agar sesuai dengan padatnya jadwal siswa

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan menerapkan muroja'ah untuk (1) meningkatkan kelancaran siswa dalam melanjutkan hafalan Juz 30 tanpa bantuan, (2) meningkatkan ketepatan siswa dalam membedakan ayat yang mirip, dan (3) membangun keteraturan serta kemandirian siswa dalam mengulang hafalan. Keberhasilan kegiatan dilihat dari indikator kelancaran melanjutkan ayat, keberanian melafalkan hafalan, kemampuan membedakan ayat yang mirip, kemandirian muroja'ah, dan kehadiran siswa selama 20 pertemuan. Kegiatan ini diharapkan menjadi bentuk pendampingan sederhana yang dapat dilanjutkan oleh pihak madrasah dan siswa setelah kegiatan pengabdian selesai.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pendampingan partisipatif dengan melibatkan 12 siswa Madrasah Diniyah An-Nawawi Tarbiyatul Ulum dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Kegiatan dilaksanakan pada 2 Agustus–12 September 2026 sebanyak 20 pertemuan, tiga kali seminggu (Sabtu, Senin, dan Rabu), dengan durasi sekitar 20 menit setiap pertemuan.

Pelaksanaan kegiatan meliputi empat tahapan. Pertama, observasi dan koordinasi, yaitu mengidentifikasi kondisi hafalan serta kebiasaan muroja'ah siswa dan berkoordinasi dengan pengasuh yayasan. Kedua, perencanaan, yaitu menentukan waktu pelaksanaan setelah kegiatan mengaji individual serta menyusun materi pengulangan secara bertahap, dimulai dari surat-surat pendek dalam Juz Amma.

Ketiga, pelaksanaan, yaitu siswa duduk melingkar dan mengulang hafalan bersama tanpa mushaf. Pendamping menyimak bacaan, memberikan koreksi dan motivasi, serta mendorong siswa saling menyimak dan mengingatkan. Keempat, evaluasi, yaitu mengamati kelancaran melanjutkan ayat, keberanian melafalkan hafalan, kemampuan membedakan ayat serupa, dan kemandirian muroja'ah. Evaluasi juga didukung pencatatan kehadiran, dokumentasi, dan wawancara siswa. Data dianalisis secara

deskriptif dengan membandingkan kondisi awal dan perkembangan selama kegiatan tanpa menggunakan persentase peningkatan karena tidak dilakukan pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah kegiatan.

HASIL

Kegiatan muroja'ah terlaksana sebanyak 20 pertemuan dan diikuti oleh 12 siswa dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Seluruh rangkaian pertemuan dapat terlaksana sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Hasil dipaparkan berdasarkan indikator keberhasilan, yaitu kehadiran, kelancaran hafalan, keberanian melafalkan hafalan, kemampuan membedakan ayat yang mirip, dan kemandirian muroja'ah.

Selama 20 kali pertemuan, tingkat kehadiran siswa menunjukkan adanya perbedaan. Dari 12 siswa yang menjadi peserta kegiatan, sekitar 9 siswa merupakan peserta yang paling konsisten mengikuti kegiatan muroja'ah. Sementara itu, beberapa siswa lainnya tidak selalu hadir dalam setiap pertemuan karena mengalami sakit, memiliki kegiatan keluarga, atau terdapat keperluan dan uzur lainnya. Meskipun demikian, kegiatan tetap dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Perubahan kemampuan siswa mulai terlihat secara bertahap setelah beberapa kali pertemuan, terutama mulai pertemuan kelima. Pada pertemuan-pertemuan awal, sebagian siswa masih terlihat ragu ketika hendak melanjutkan ayat karena khawatir mengalami kesalahan atau lupa terhadap kelanjutan hafalan. Dalam proses berikutnya, siswa mulai lebih berani melafalkan hafalan dengan suara yang lebih jelas tanpa menunggu bantuan dari pembimbing. Siswa juga mulai dapat melanjutkan ayat yang sebelumnya sering membuat mereka berhenti atau ragu.

Perubahan lainnya terlihat pada kemampuan siswa dalam membedakan ayat-ayat yang memiliki kemiripan. Pada tahap awal, beberapa siswa masih tertukar ketika menemukan ayat yang memiliki lafaz atau susunan yang hampir sama. Setelah kegiatan muroja'ah dilakukan secara berulang, siswa secara bertahap mulai mampu membedakan ayat tersebut dan melanjutkan hafalannya tanpa bantuan pembimbing. Perubahan ini terlihat secara bertahap selama kegiatan berlangsung dan tidak terjadi secara serentak pada seluruh siswa.

Selain perubahan dalam kelancaran hafalan, terdapat perubahan pada kebiasaan siswa dalam mengulang hafalan. Pada awal kegiatan, pengulangan hafalan lebih banyak dilakukan setelah diarahkan oleh pembimbing. Dalam pelaksanaan berikutnya, mulai terlihat beberapa siswa yang melakukan pengulangan hafalan secara mandiri. Siswa mulai mengulang surat yang telah dipelajari di luar waktu pendampingan dan berusaha mempertahankan hafalan yang telah diperoleh. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengingat beberapa ayat tertentu dan membutuhkan pengulangan lebih banyak dibandingkan siswa lainnya. Untuk memberikan gambaran perkembangan pelaksanaan kegiatan, hasil observasi selama program dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Aspek yang Diamati	Kondisi Awal	Kondisi setelah
Penguasaan hafalan	Hafalan sebagian besar masih terbatas pada beberapa surat pendek yang biasa dibaca dalam salat	Siswa mulai mampu mengulang surat yang telah dipelajari secara lebih lancar
Kelancaran hafalan	Beberapa siswa sering berhenti, lupa, atau ragu melanjutkan ayat	Mulai pertemuan kelima, siswa secara bertahap lebih lancar dalam melanjutkan hafalan
Keberanian melafalkan hafalan	Sebagian siswa masih ragu dan menunggu bantuan ketika lupa	Siswa mulai berani melafalkan hafalan dengan suara lebih jelas tanpa bantuan
Kemampuan membedakan ayat	Beberapa siswa masih tertukar pada ayat yang memiliki kemiripan	Siswa secara bertahap mulai mampu membedakan ayat yang memiliki kemiripan
Kemandirian muroja'ah	Pengulangan lebih banyak dilakukan setelah diarahkan pembimbing	Beberapa siswa mulai mengulang hafalan secara mandiri
Kehadiran	Tidak semua peserta hadir pada setiap pertemuan karena sakit, acara keluarga, dan uzur lainnya	Sekitar 9 siswa menjadi peserta yang paling konsisten mengikuti kegiatan
Keterlibatan antarsiswa	Siswa mengikuti arahan pembimbing dalam kegiatan bersama	Siswa mulai saling menyimak dan membantu mengingatkan hafalan teman

Berdasarkan dokumentasi dan catatan pelaksanaan, seluruh rangkaian kegiatan muroja'ah berlangsung selama 20 pertemuan. Setelah memasuki pertemuan keempat, pelaksanaan kegiatan mulai berlangsung secara lebih konsisten sesuai jadwal. Perkembangan kelancaran hafalan mulai tampak pada pertemuan kelima dan berlanjut secara bertahap pada pertemuan-pertemuan berikutnya.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa kemampuan setiap siswa tidak berkembang dalam tingkat yang sama. Sebagian siswa dapat mengingat hafalan dengan lebih cepat, sedangkan beberapa siswa masih membutuhkan pengulangan dan bantuan dalam mengingat ayat tertentu. Meskipun demikian, siswa yang masih mengalami kesulitan tetap mengikuti kegiatan dan berusaha mengulang hafalannya. Dengan demikian, luaran yang diperoleh selama pelaksanaan program meliputi terlaksananya 20 kali kegiatan muroja'ah, keterlibatan 12 siswa sebagai peserta, terbentuknya pelaksanaan muroja'ah secara lebih konsisten sejak pertemuan keempat, serta adanya perkembangan pada kelancaran, keberanian melafalkan hafalan, kemampuan membedakan ayat yang memiliki kemiripan, dan kebiasaan beberapa siswa dalam melakukan pengulangan hafalan secara mandiri.

Bagi mitra, kegiatan ini memberikan kesempatan rutin untuk mengulang hafalan yang sebelumnya belum memiliki waktu khusus. Dampaknya tampak pada keberanian siswa melanjutkan hafalan dan kebiasaan sebagian siswa mengulang hafalan secara mandiri di luar waktu pendampingan. Bagi madrasah, muroja'ah menjadi kegiatan baru

yang tidak membutuhkan fasilitas khusus, berdurasi sekitar 20 menit, dan ditempatkan setelah setoran hafalan individual sehingga tidak mengubah pola pembelajaran yang sudah berjalan.

PEMBAHASAN

Penerapan metode muroja'ah pada siswa Madrasah Diniyah An-Nawawi Tarbiyatul Ulum Desa Pejagan menunjukkan adanya perubahan dalam kemampuan siswa mempertahankan hafalan Juz 30 selama kegiatan berlangsung. Perubahan tersebut terlihat terutama dari kemampuan siswa dalam melanjutkan hafalan tanpa bantuan, meningkatnya kelancaran dalam melafalkan ayat, keberanian membaca dengan suara lebih jelas, serta kemampuan membedakan ayat-ayat yang memiliki kemiripan. Temuan ini menunjukkan bahwa muroja'ah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan mengulang hafalan, tetapi juga menjadi bentuk latihan mengingat kembali hafalan secara aktif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa muroja'ah merupakan kegiatan mengulang kembali ayat atau surat yang telah dihafalkan untuk memperkuat daya ingat dan menjaga kelancaran hafalan serta bahwa hafalan memerlukan pemeliharaan secara berkelanjutan agar tetap lancar dan tepat (Nurnaningsih et al., 2021).

Secara konseptual, kegiatan muroja'ah yang dilakukan dalam program ini memiliki keterkaitan dengan konsep *retrieval practice*, yaitu proses mengambil kembali informasi yang telah tersimpan dalam ingatan tanpa melihat kembali sumber informasi (Mufidah & Al Rasyid, 2026). Latihan mengambil kembali informasi dari ingatan dapat membantu memperkuat kemampuan seseorang dalam mempertahankan informasi untuk digunakan kembali pada waktu berikutnya. Dalam konteks pembelajaran, praktik pengambilan kembali informasi secara berulang juga dapat membantu siswa mengingat materi dalam jangka waktu yang lebih panjang (Fitriana et al., 2025). Oleh karena itu, konsep tersebut relevan dengan kegiatan muroja'ah yang diterapkan dalam program pengabdian ini.

Prinsip tersebut terlihat dalam pelaksanaan muroja'ah di Madrasah Diniyah An-Nawawi Tarbiyatul Ulum. Siswa tidak menggunakan mushaf ketika melakukan muroja'ah, tetapi berusaha melafalkan hafalan berdasarkan ingatan (Abdurrahman & Haironi, 2024). Ketika siswa mengalami kesulitan pada suatu ayat, siswa diberi kesempatan untuk mengingat kembali melalui bantuan teman atau pendamping. Setelah itu, pendamping memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan bacaan. Proses tersebut membuat siswa tidak hanya mendengarkan atau membaca kembali materi, tetapi secara langsung berusaha mengambil hafalan dari ingatannya. Dengan demikian, kegiatan muroja'ah menjadi latihan pengambilan kembali hafalan sekaligus pemeriksaan terhadap bagian-bagian yang masih belum dikuasai dengan baik (Hamdi & Amini, 2026).

Perubahan yang mulai terlihat sejak pertemuan kelima juga menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang memiliki peran dalam perkembangan kemampuan siswa. Pada pertemuan awal, beberapa siswa masih ragu melanjutkan ayat ketika merasa tidak yakin dengan hafalannya. Bahkan, kondisi diam atau menunggu bantuan ketika lupa masih sering terjadi. Setelah kegiatan dilakukan secara berulang, siswa mulai lebih berani melanjutkan hafalan tanpa menunggu bantuan. Mereka juga

mulai dapat membedakan ayat yang memiliki kemiripan dengan lebih baik. Pengulangan hafalan secara rutin dapat menjadi salah satu strategi pendukung dalam memperkuat kemampuan hafalan Al-Qur'an, terutama apabila dilakukan secara teratur dan disertai pendampingan

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa proses pengulangan, penyimakan, dan koreksi hafalan secara langsung memiliki peran dalam membantu siswa mempertahankan hafalan. Meskipun kegiatan pengabdian di Desa Pejagan tidak menggunakan metode *tasmi'* secara khusus, proses penyimakan tetap terjadi ketika siswa membaca hafalan di hadapan pendamping maupun teman. Ketika terdapat kesalahan atau bagian yang terlupakan, siswa memperoleh kesempatan untuk memperbaikinya secara langsung. Dengan demikian, kegiatan muroja'ah tidak hanya memberikan kesempatan untuk mengulang hafalan, tetapi juga menciptakan proses evaluasi sederhana terhadap kemampuan siswa dalam mengingat dan melafalkan ayat (Syafrinal, 2025).

Salah satu hal yang menjadi penting dalam kegiatan ini adalah bentuk pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Muroja'ah sebelumnya belum menjadi metode yang diterapkan di madrasah, sehingga kegiatan tersebut dapat dipandang sebagai bentuk inovasi sederhana dalam kegiatan pemeliharaan hafalan. Inovasi yang diperkenalkan tidak membutuhkan fasilitas khusus dan dapat dilakukan dalam waktu relatif singkat, yaitu sekitar 20 menit setiap pertemuan. Kegiatan juga ditempatkan setelah siswa menyelesaikan setoran hafalan individual sehingga tidak sepenuhnya mengubah pola pembelajaran yang telah berjalan di madrasah. Kondisi tersebut membuat metode muroja'ah lebih mudah diterapkan dalam rutinitas siswa.

Partisipasi siswa dalam kegiatan juga menjadi unsur penting dalam pelaksanaan program. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi terlibat langsung dalam membaca hafalan, mendengarkan hafalan teman, membantu mengingatkan ketika terdapat bagian yang terlupa, serta mengikuti arahan pendamping. Interaksi antarsiswa tersebut menciptakan suasana belajar bersama yang memungkinkan siswa dengan hafalan lebih kuat membantu siswa lainnya (Alzubi et al., 2024). Dalam konteks ini, proses pendampingan tidak sepenuhnya bergantung pada tim pengabdian kepada masyarakat, karena siswa mulai membangun interaksi dan dukungan antarteman selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan pendampingan juga memberikan pengaruh terhadap keberanian siswa dalam mengemukakan hafalannya. Pada awal pelaksanaan, keraguan terhadap kemampuan mengingat membuat beberapa siswa cenderung berhenti ketika lupa. Setelah beberapa kali melakukan muroja'ah, siswa mulai berani membaca dengan suara lebih jelas karena memiliki pengalaman bahwa hafalan tersebut dapat diingat kembali. Perubahan ini penting karena pemeliharaan hafalan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyimpan informasi, tetapi juga kemampuan mengeluarkannya kembali secara lancar. Praktik pengambilan kembali hafalan yang dilakukan secara berulang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengetahui bagian mana yang telah dikuasai dan bagian mana yang masih membutuhkan pengulangan.

Namun demikian, hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa penerapan muroja'ah tidak secara otomatis menghilangkan seluruh kesulitan siswa. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan pada ayat tertentu dan masih membutuhkan bantuan teman atau pendamping. Selain itu, tidak seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan pada setiap pertemuan karena kondisi sakit, kegiatan keluarga, dan alasan lain yang dapat dipertanggungjawabkan. Dari dua belas siswa yang terlibat, sekitar sembilan siswa menunjukkan kehadiran yang paling konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemeliharaan hafalan tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh keteraturan kehadiran dan kesempatan siswa untuk melakukan pengulangan secara berkelanjutan.

Keteraturan pengulangan menjadi semakin penting karena kegiatan muroja'ah dalam program ini dilakukan tiga kali dalam satu minggu. Pola pengulangan yang tersebar pada beberapa waktu memberikan kesempatan kepada siswa untuk kembali mengambil hafalan dari ingatan secara berkala (Maulana et al., 2025). Pengulangan yang dilakukan pada beberapa kesempatan dapat mendukung retensi dibandingkan pembelajaran yang hanya dilakukan dalam satu kesempatan (Jayaram, 2026). Dengan demikian, jadwal muroja'ah tiga kali dalam satu minggu memiliki relevansi dengan kebutuhan pemeliharaan hafalan, meskipun dalam kegiatan ini belum dilakukan pengukuran kuantitatif untuk membandingkan tingkat retensi secara statistik.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah kondisi awal siswa yang belum memiliki hafalan Juz 30 secara lengkap. Sebagian besar siswa hanya memiliki hafalan beberapa surah pendek yang biasa digunakan dalam salat, bahkan beberapa hafalan tersebut mulai terlupakan. Oleh karena itu, kegiatan tidak hanya diarahkan untuk mempertahankan hafalan yang sudah dimiliki, tetapi juga membangun kebiasaan siswa untuk berinteraksi dengan hafalan Juz 30. Pemilihan surah yang lebih mudah pada tahap awal, kemudian dilanjutkan secara bertahap menuju surah yang lebih panjang atau dirasakan lebih sulit, menjadi bentuk penyesuaian kegiatan terhadap kemampuan awal siswa. Pendekatan bertahap seperti ini memungkinkan kegiatan muroja'ah tidak dipersepsikan sebagai beban tambahan, terutama karena siswa juga memiliki jadwal sekolah formal, madrasah diniyah, dan kegiatan TPA.

Proses pendampingan dalam kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pengulangan hafalan, tetapi juga mencakup pemberian motivasi, penyimakan, dan koreksi bacaan. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam mengingat ayat, pendamping memberikan bantuan secara bertahap sehingga siswa tetap memiliki kesempatan untuk berusaha mengingat sendiri sebelum memperoleh bantuan. Koreksi yang diberikan setelah siswa membaca juga membantu mengarahkan siswa agar dapat memperbaiki kesalahan bacaan. Dengan demikian, pendampingan berfungsi sebagai penguat dalam proses muroja'ah, bukan sebagai pengganti usaha siswa dalam mengingat hafalannya.

Dari sisi adopsi inovasi, penerapan muroja'ah di madrasah menunjukkan bahwa inovasi pendidikan tidak selalu harus berbentuk penggunaan teknologi atau perubahan besar dalam sistem pembelajaran. Metode yang sederhana dapat menjadi inovasi apabila sebelumnya belum diterapkan secara khusus dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunitas (Andriyani et al., 2024). Dalam kegiatan ini, setelah program

berlangsung selama beberapa pertemuan, pelaksanaan muroja'ah menjadi lebih konsisten. Siswa juga mulai menunjukkan kebiasaan untuk mengulang hafalan secara mandiri. Hal tersebut menjadi indikasi awal bahwa kegiatan mulai diterima oleh peserta dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada instruksi pendamping.

Meskipun demikian, adopsi tersebut belum dapat dikatakan sepenuhnya berkelanjutan karena program dilaksanakan dalam masa pengabdian kepada masyarakat yang terbatas. Keberlanjutan kegiatan membutuhkan pihak yang dapat melanjutkan pendampingan setelah tim pengabdian kepada masyarakat menyelesaikan program. Dukungan dari lingkungan madrasah, keteraturan jadwal, pendampingan, serta motivasi siswa menjadi unsur yang penting agar kegiatan muroja'ah tidak berhenti setelah program pengabdian kepada masyarakat berakhir. Oleh sebab itu, hasil kegiatan ini dapat menjadi dasar bagi madrasah untuk mempertimbangkan muroja'ah sebagai kegiatan rutin, misalnya dengan menetapkan waktu khusus, menentukan rentang surah yang diulang, dan melibatkan pengajar atau siswa sebagai pendamping setelah program pengabdian kepada masyarakat berakhir.

Dengan demikian, kontribusi kegiatan ini tidak hanya terletak pada adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengingat dan melafalkan hafalan selama periode pendampingan, tetapi juga pada pengenalan pola pemeliharaan hafalan yang dapat diterapkan secara sederhana di lingkungan madrasah. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara rutin, melibatkan siswa secara aktif, memberikan kesempatan untuk mengingat kembali hafalan, serta disertai koreksi dan dukungan teman dapat membantu membangun kebiasaan pemeliharaan hafalan. Namun, karena kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif dan tidak menggunakan pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah program, perubahan yang ditemukan dipahami sebagai hasil pengamatan selama pelaksanaan, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat secara statistik. Keberlanjutan program dan evaluasi yang lebih terukur dapat dilakukan pada kegiatan berikutnya untuk mengetahui perkembangan hafalan

Perubahan yang diamati selama kegiatan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 terlihat secara bertahap selama pelaksanaan program. Pada pertemuan awal, beberapa siswa masih ragu untuk melanjutkan hafalan ketika lupa dan cenderung menunggu bantuan. Mulai sekitar pertemuan kelima, siswa menunjukkan perubahan dalam keberanian dan kelancaran membaca. Siswa mulai berani melanjutkan hafalan dengan suara lebih jelas dan tidak selalu menunggu bantuan pendamping.

Perubahan juga terlihat dalam kemampuan siswa membedakan ayat yang memiliki kemiripan. Jika sebelumnya beberapa siswa mudah tertukar atau berhenti ketika menemukan ayat yang serupa, selama pelaksanaan muroja'ah siswa mulai dapat mengenali dan melanjutkan hafalan dengan bantuan yang semakin sedikit. Selain itu, sebagian siswa mulai melakukan pengulangan hafalan secara mandiri.

Dari sisi kehadiran, tidak seluruh siswa dapat mengikuti dua puluh pertemuan secara lengkap karena terdapat siswa yang berhalangan hadir akibat sakit, kegiatan keluarga, dan alasan lainnya. Sekitar sembilan siswa menunjukkan kehadiran yang paling konsisten. Meskipun demikian, seluruh peserta tetap terlibat dalam kegiatan sesuai kesempatan kehadiran masing-masing. Konsistensi pelaksanaan kegiatan mulai

terbentuk setelah pertemuan keempat dan terus dilaksanakan sampai pertemuan kedua puluh.

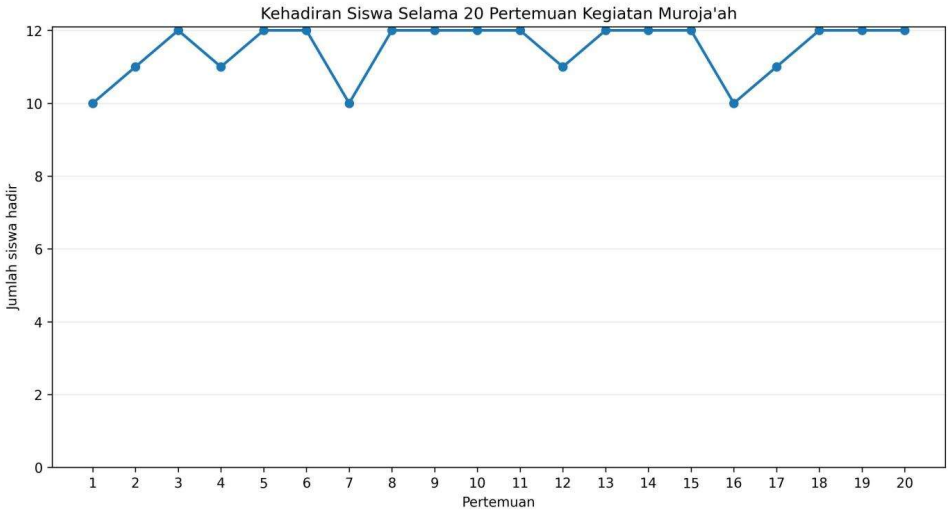
Pelaksanaan kegiatan muroja'ah dilakukan secara bersama dengan melibatkan siswa dalam proses mengulang hafalan, menyimak bacaan teman, dan merespons ketika terdapat bagian hafalan yang terlupa. Aktivitas siswa selama proses muroja'ah ditunjukkan pada gambar dibawah ini



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan muroja'ah hafalan Juz 30 secara bersama

Pada kegiatan tersebut, siswa mengikuti pengulangan hafalan secara bersama tanpa menggunakan mushaf. Kegiatan dilakukan dengan rentang surah yang telah ditentukan sehingga siswa terbiasa mengingat kembali hafalan secara berurutan. Selain dilakukan secara bersama, kegiatan muroja'ah juga disertai pendampingan secara langsung ketika siswa mengalami kesulitan dalam mengingat atau melanjutkan ayat. Bentuk interaksi antara siswa dan pendamping selama proses penyimakan hafalan ditunjukkan pada

Partisipasi siswa selama program diamati melalui tingkat kehadiran pada setiap pertemuan. Kegiatan muroja'ah dilaksanakan sebanyak 20 kali dengan jumlah peserta terdaftar sebanyak 12 siswa. Distribusi kehadiran siswa selama pelaksanaan kegiatan disajikan pada Grafik 1.



Grafik 1. Kehadiran siswa selama 20 pertemuan kegiatan muroja'ah

Berdasarkan Grafik 1, jumlah kehadiran siswa selama 20 pertemuan berada pada rentang 10–12 siswa. Rata-rata kehadiran mencapai 11,5 siswa pada setiap pertemuan. Sebanyak 15 pertemuan diikuti oleh seluruh 12 siswa, sedangkan lima pertemuan lainnya diikuti oleh 10–11 siswa. Ketidakhadiran siswa terjadi karena beberapa peserta berhalangan akibat sakit, kegiatan keluarga, dan alasan lainnya. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan muroja'ah dapat dilaksanakan secara berkelanjutan selama periode program dengan tingkat kehadiran peserta yang relatif stabil.

KESIMPULAN

Penerapan muroja'ah di Madrasah Diniyah An-Nawawi Tarbiyatul Ulum melalui 20 pertemuan pendampingan bersama 12 siswa telah mencapai tujuan kegiatan, yaitu membantu siswa memelihara hafalan Juz 30 melalui pengulangan yang teratur. Berdasarkan indikator keberhasilan, siswa mulai lebih lancar dan berani melanjutkan hafalan tanpa bantuan, semakin mampu membedakan ayat yang mirip, dan sebagian mulai mengulang hafalan secara mandiri, dengan kehadiran rata-rata 11,5 dari 12 siswa pada setiap pertemuan. Perkembangan tersebut belum sama pada semua siswa dan didasarkan pada pengamatan selama kegiatan. Bagi mitra, kegiatan ini memperkenalkan pola pemeliharaan hafalan yang sederhana dan dapat dilanjutkan oleh madrasah dengan jadwal yang teratur dan pendamping setelah program PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT berakhir.

REFERENSI

Abdurrahman, J. M., & Haironi, A. (2024). Efektivitas Metode Muroja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta. Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah, 2(4), 43–51. https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1393

Alzubi, A. A., Nazim, M., & Ahamad, J. (2024). Examining the effect of a collaborative learning intervention on EFL students' English learning and social interaction. Journal of Pedagogical Research, 8(2), 26–46. https://doi.org/10.33902/JPR.202425541

Andriyani, Y., Suripto, Yohanitas, W. A., Kartika, R. S., & Marsono. (2024). Adaptive innovation model design: Integrating agile and open innovation in regional areas innovation. Journal of Open Innovation: Technology, Market, https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100197

Arifin, Z., & El-Yunusi, M. Y. M. (2026). The Takror Method for Improving Qur'an Memorization Abilities of Pesantren Students. Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 98–122. https://doi.org/10.59106/abs.v6i1.462

Fitriana, D., Salsabila, Sofia, E., Oktaviani, E. T., Naldi, F., & Handayani, D. (2025). MEMBANGUN PEMBELAJARAN EFEKTIF MELALUI PEMAHAMAN PEMROSESAN INFORMASI. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12(01), 274–286. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11014

Hamdi, A. H., & Amini, A. (2026). Implementation of Independent and Group Muroja'h Methods to Improve Qur'an Memorization. Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12(1), 30–42. https://doi.org/10.19109/tadrib.v12i1.33581

Jayaram, S. (2026). Spaced repetition and active recall improves academic performance among pharmacy students. Currents in Pharmacy Teaching and Learning, 18(2), 102510. https://doi.org/10.1016/j.cptl.2025.102510

Ma'arif, S. M., & Rosyad, A. (2026). Analisis Penerapan Metode Hafalan Dalam Meningkatkan Daya Ingat Santri Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Dan Hadits Di YPI El-Syarief. Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner, 102–110. https://doi.org/10.59944/amorti.v5i1.1039

Maulana, A. D., Sarpendi, & Latifah, A. (2025). Strategi Guru Tahfidz Melalui Metode Pengulangan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan: Penelitian. Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan, 3(4), 4085–4093. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1195

Mufidah, N., & Al Rasyid, H. (2026). BUKAN SEKADAR MENGHAFAL SEMALAM: KAJIAN LITERATUR TENTANG MODEL PEMBELAJARANUNTUK RETENSI MEMORI JANGKA PANJANG. ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION, 5(4), 257–271.

Nurnaningsih, M., Khuriyah, Rifa'i, A. A., & Supriyanto, S. (2021). Kontribusi Metode Muroja'ah Tahfidzul Quran dengan Model Simaan Estafet pada Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 60–65. https://doi.org/10.30599/jpia.v8i2.1092

Syafrinal, S. (2025). Exploration of the Implementation and Innovative Methods of Quran Memorization in the Batam City Islamic Junior High School Environment. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 17(2), 1619–1630. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i2.8176